

ISSN : 2477-6432

Default Paragraph Font; Implementasi Manajemen Produksi pada Pengrajin Batu Bata
Didik Budiyanto, K. Budi Hastono, Sandra Oktavina Pinaraswati

Pemanfaatan Mesin Jahit *High Speed Electric* Untuk Peningkatan Industri Kreatif Rajutan (*Crochet Goods*) di Malang
Rina Irawati dan Irawan Budi Prasetyo

Pengusaha Telur Asin di Kelurahan Sisir di Kota Batu Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat
Muslichah dan Hedher Tuakia

Pemberdayaan Kelompok Usaha Keripik Desa Kendalpayak Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang
Rusno, Yoyok Seby Dwanoko, Roni Alim. B. A

PKM Usaha Mikro Camilan di Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang
Dyah Aruning Puspita dan Marli

PKW Kecamatan Kedungkandang : Peningkatan Pendapatan Keluarga Melalui Budidaya Penanaman Nanas
Eko Yuni Prihantono, Agus Suprpto, Noermijati

Science and Technology (IPTEK) For Farmer Groups That Are Located In Critical Land In Anticipation Of Land Rupture Of Batu City
Hirijanto, Sudirman Indra

Penguatan Pengelolaan UKM Batik Malangan Melalui Peningkatan Kualitas dan Kuantitas Produksi dan Manajemen
Lies Lestari, Maf. Suprpti, Lila Khamolda

Penerapan Manajemen Produktif Pada Usaha Krupuk Samiler
K. Budi Hastono, R. Ayu Erni Jusnita

Upaya Pemanfaatan Sampah Organik Di RW 04 Kelurahan Tunjungsekar Kabupaten Malang
Sudiro, Chandra Dwiratna, Anis Artiyani

Teknologi Tepat Guna Bagi Kelompok Penjual Bunga Segar
Sandra Oktaviana Pinaraswati dan Totok Hendarto



Jurnal ABM-Mengabdi

Jurnal ABM-Mengabdi adalah jurnal Pengabdian Masyarakat yang diterbitkan oleh LPPM STIE Malangkecewara Malang. Jurnal dengan tulisan ilmiah populer ini dimaksudkan sebagai media informasi, komunikasi dan sosialisasi hasil-hasil pengabdian masyarakat, baik yang didanai dari internal maupun eksternal. Jenis artikel yang dimuat dapat berupa: program penerapan Ipteks bagi Wilayah (IbW), Ipteks bagi Kewirausahaan (IbK), Ipteks bagi Inovasi dan Kreativitas Kampus (IbIKK), Ipteks bagi Produk Ekspor (IbPE), Ipteks bagi Masyarakat (IbM), Program Pengabdian Mandiri Internal (PPMI), artikel dan review hasil pengabdian lainnya. Jurnal ini diterbitkan satu tahun dua kali pada bulan Juli dan Desember.

Chief Editor

Dr. Nunung Nurastuti Utami M.Si. (STIE Malangkecewara Malang)

Dewan Editor

Dr. Bunyamin MM., Ph.D. (STIE Malangkecewara Malang)

Dra. Lindanty MM. (STIE Malangkecewara Malang)

Uke Prajoga., STP., MM. (STIE Malangkecewara Malang)

Dra. Siti Munfaqiroh (STIE Malangkecewara Malang)

Drs. Anang Amir (STIE Malangkecewara Malang)

Reviewer

Dra. Dwi Danesti Deccasari, MM. (STIE Malangkecewara Malang)

Dr. Darti Djuhari, MM. (STIE Malangkecewara Malang)

Prof. Dr. Yupono Bagyo, M.Si. (STIE Malangkecewara Malang)

Dr. Ir. Adi Sutanto, MP (Universitas Muhammadiyah Malang)

Drs. Darsono Sigit, M.Pd (Universitas Negeri Malang)

Editor Pelaksana

Yuyuk Liana SE MM (STIE Malangkecewara Malang)

Lidia Andiani SE MM (STIE Malangkecewara Malang)

Alamat Redaksi

LPPM STIE Malangkecewara Malang

Jl. Terusan Candi Kalasan Blimbing – Malang

Telp. 0341-491813 ext 116

E-mail : lppm@stie-mce.ac.id; lidia@stie-mce.ac.id

DAFTAR ISI

Volume 5

Desember 2018

Implementasi Manajemen Produksi pada Pengrajin Batu Bata <i>Didik Budiyanto, K. Budi Hastono, Sandra Oktaviana Pinaraswati</i>	1 - 11
Pemanfaatan Mesin Jahit <i>High Speed Electric</i> Untuk Peningkatan Industri Kreatif Rajutan (<i>Crochet Goods</i>) di Malang <i>Rina Irawati dan Irawan Budi Prasetyo</i>	12 - 24
Pengusaha Telur Asin di Kelurahan Sisir di Kota Batu Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat <i>Muslichah dan Hedher Tuakia</i>	25 - 36
Pemberdayaan Kelompok Usaha Keripik Desa Kendalpayak Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang <i>Rusno, Yoyok Seby Dwanoko, Roni Alim. B. A</i>	37 - 47
PKM Usaha Mikro Camilan di Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang <i>Dyah Aruning Puspita dan Marli</i>	48 - 58
PKW Kecamatan Kedungkandang Peningkatan Pendapatan Keluarga Melalui Budidaya Penanaman Nanas <i>Eko Yuni Prihantono, Agus Suprpto, Noermijati</i>	59 - 69
Science and Technology (IPTEK) For Farmer Groups That Are Located In Critical Land In Anticipation Of Land Rupture Of Batu City <i>Hirijanto, Sudirman Indra</i>	70 - 82
Penguatan Pengelolaan UKM Batik Malangan Melalui Peningkatan Kualitas dan Kuantitas Produksi dan Manajemen <i>Lies Lestari, Maf. Suprpti, Lila Khamolda</i>	83 - 92
Penerapan Manajemen Produktif Pada Usaha Krupuk Samiler <i>K.Budi Hastono, R. Ayu Erni Jusnita</i>	93 - 101
Upaya Pemanfaatan Sampah Organik Di RW 04 Kelurahan Tunjungsekar Kabupaten Malang <i>Sudiro, Chandra Dwiratna, Anis Artiyani</i>	102 - 110
Teknologi Tepat Guna Bagi Kelompok Penjual Bunga Segar <i>Sandra Oktaviana Pinaraswati dan Totok Hendarto</i>	111 - 122

**Program Kemitraan Wilayah (PKW) Kecamatan Kedungkandang:
Peningkatan Pendapatan Keluarga Melalui Budi Daya Tanaman Nanas**

Eko Yuni Prihantono¹⁾, Agus Suprpto²⁾, Noermijati³⁾

¹⁾Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Merdeka Malang

²⁾Fakultas Teknik, Universitas Merdeka Malang

³⁾Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya Malang

ABSTRACT

The socio-economic conditions of Kedungkandang Subdistrict especially Kedungkandang Sub-District and Buring Sub-District as relatively disadvantaged areas in Malang City become relevant as a target area to be developed into a more developed area of awareness about their education, health and environment as well as their social economy. When agriculture is still the economic foundation of the community but still fails to improve welfare, efforts to increase added value for agricultural commodities are one of the solutions that need to be tried. Pineapple cultivation is chosen because these plants do not require intensive care and pineapple processed products in semi-finished and finished goods are common in the community so they can be marketed and increase family income.

Keywords: Pineapple Plant Cultivation, Added Value

PENDAHULUAN

Isu strategis pembangunan di Kota Malang sebagaimana tertuang dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2013-2018, menyebutkan: (1) Kualitas lingkungan hidup yang semakin menurun, (2) Potensi kepariwisataan daerah yang belum diberdayakan secara optimal, serta (3) Pelaku ekonomi sektor informal masih termarginalkan. Pemerintah Kota Malang dalam menangani isu strategis pembangunan tersebut dengan memberikan prioritas pembangunan yang diarahkan untuk: (1) Mengembangkan potensi daerah yang berwawasan lingkungan yang berkesinambungan, adil dan ekonomis, (2) Meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat Kota Malang baik fisik, maupun mental untuk menjadi masyarakat yang produktif, (3) Membangun Kota Malang

sebagai kota wisata yang aman, nyaman dan berbudaya, dan (4) mendorong pelaku ekonomi sektor informasi agar lebih produktif dan kompetitif.

Namun realitas yang dihadapi dapat menjadi kendala yang serius bagi Pemerintah Kota Malang dalam mengeksekusi prioritas pembangunan. Setidaknya jika mengacu pada data yang terungkap dari penelitian sejumlah dosen yang tergabung dalam *Research Group Geoinformatics*, Fakultas Ilmu Komputer Universitas Brawijaya (UB) Malang menyatakan, jika pada tahun 1997 wilayah yang terbangun oleh struktur buatan manusia di Kota Malang memiliki luas 2.799,2 hektare, atau 37 persen dari total luas kota 7511,1 hektare. Terjadinya pembukaan lahan skala besar untuk pembangunan wilayah permukiman baru telah memangkas lahan pertanian. Akhirnya, tahun 2017, luasan struktur buatan manusia menjadi 4.751,5 hektare atau sekitar 64 persen dari luas total keseluruhan, meningkat dua kali lipat. Dampaknya, saat ini luas lahan alami menurun menjadi 30 persen saja atau sekitar 2.253,3 hektare. Hingga saat ini, aktivitas perubahan alih fungsi lahan masih terjadi.

Dengan demikian, asumsi yang menyatakan bahwa pembangunan yang mengarah pada industri dan jasa cenderung meminggirkan sektor pertanian boleh jadi benar. Kota Malang merupakan salah satu contoh nyata dari asumsi tersebut. Gencarnya pembangunan perumahan dan sektor industri di kota ini memang cukup pesat sejak beberapa tahun terakhir ini. Sementara itu, proporsi penduduk yang bekerja di sektor pertanian di Kota Malang jumlahnya tidak lebih dari setengah persen. Padahal, di masa lalu Kota Malang merupakan wilayah yang secara geografis lebih cocok untuk pertanian, perkebunan dan hortikultura sehingga sejak lama hortikultura menjadi *icon* Kota Malang.

Sementara itu, sebagaimana dilansir oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Jatim menyatakan bahwa Nilai Tukar Petani (NTP) Jawa Timur bulan Januari 2017 turun 0,80 persen dari 103,95 menjadi 103,12. Penurunan NTP ini disebabkan karena indeks harga yang diterima petani (It) mengalami penurunan, sedangkan indeks harga yang dibayar petani (Ib) mengalami kenaikan. Banyaknya fenomena alih fungsi lahan yang semakin marak menjadi pemicu penurunan Nilai Tukar Petani tersebut. Pembangunan yang berorientasi pada industri dan juga

properti semakin menggusur lahan pertanian. Fenomena ini mengakibatkan terus merosotnya nilai tukar petani (NTP). Dampaknya dalam jangka panjang adalah munculnya ketimpangan nilai tukar antar sektor. Sektor modern mengalami pertumbuhan nilai tukar, sementara sektor agraria mengalami penurunan nilai tukar. Indikator belum terwujudnya swasembada pangan dan palawija, serta menurunnya nilai tukar petani Kota Malang akan berdampak juga semakin meningkatnya jumlah kemiskinan petani di Kota Malang.

PERMASALAHAN MITRA

Secara administratif, wilayah Kota Malang terbagi atas 5 kecamatan yaitu Kecamatan Sukun, Kecamatan Lowokwaru, Kecamatan Blimbing, Kecamatan Klojen dan Kecamatan Kedungkandang. Dari sebaran luas wilayah per kecamatan yang ada di Kota Malang, Kedungkandang merupakan kecamatan dengan wilayah terluas. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2010, pada periode 2010–2015 rata-rata laju pertumbuhan penduduk setiap tahunnya adalah 0,75%. Dilihat dari penyebarannya, meekipun menyandang sebagai kecamatan terluas diantara 5 kecamatan yang ada namun kepadatan penduduk terendah justru di wilayah Kecamatan Kedungkandang sebesar 4.665 jiwa per Km².

Potensi pertanian di Kecamatan Kedungkandang masih cukup besar, hal tersebut dapat diketahui dari jumlah lahan pertanian di Kecamatan Kedungkandang yang mencapai 48% dari luas wilayah Kecamatan yaitu 3.989 Ha. Kelurahan Kedungkandang dan Kelurahan Buring merupakan 2 kelurahan dengan luas lahan pertanian terluas di Kecamatan kedungkandang. Lahan pertanian di kedua kelurahan tersebut tersebut terdiri dari 2 jenis yaitu Sawah seluas 604 Ha dan Tegal Seluas 1.294 Ha. Dominasi lahan kering tersebut menyebabkan Kelurahan Kedungkandang dan Kelurahan Buring merupakan sentra komoditi tanaman pangan berupa ubi kayu, jagung, hortikultura dan tebu. Dengan rata-rata suhu berkisar dibawah 30⁰C, sejatinya kedua kelurahan tersebut merupakan penyumbang subsektor hasil pertanian. Akan tetapi Kota Malang lebih memprioritaskan pembangunan di sektor riil terutama di sektor industri, perdagangan dan jasa-jasa, sedangkan sektor pertanian cenderung tergeser oleh

sektor-sektor tersebut. . Fenomena ini mengakibatkan terus merosotnya nilai tukar petani (NTP). Dampaknya dalam jangka panjang adalah munculnya ketimpangan nilai tukar antar sektor. Sektor modern mengalami pertumbuhan nilai tukar, sementara sektor agraria mengalami penurunan nilai tukar. Indikator belum terwujudnya swasembada pangan dan palawija, serta menurunnya nilai tukar petani akan berdampak juga semakin meningkatnya jumlah kemiskinan petani di Kelurahan Kedungkandang dan Kelurahan Buring khususnya dan di Kota Malang pada umumnya.

Dengan demikian, permasalahan utama di Kelurahan Kedungkandang dan Kelurahan Buring adalah: (1) Sebagian besar merupakan lahan kering, (2) Mata pencaharian utama dari keluarga miskin sebagai petani penggarap, (3) Pendapatan rumah tangga miskin rendah, (4) Tingkat pendidikan masih sangat rendah, dan (5) Pernikahan usia muda serta (6) Kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan dan kebersihan lingkungan yang sangat rendah.

Kondisi alam, tingkat pendidikan yang rendah, kesadaran masyarakat akan kesehatan yang rendah serta kemampuan ekonomi warga yang masih dibawah rata rata perlu untuk segera diperbaiki sehingga tingkat kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka kegiatan yang akan menjadi prioritas kegiatan pada tahun pertama adalah meningkatkan kondisi ekonomi keluarga akan dilakukan budidaya tanaman nanas yang selanjutnya pada tahun kedua akan dilaksanakan pembentukan sentra usaha benang serat nanas dan aneka olahan buah nanas serta sentra kerajinan rajut dan pada tahun ketiga akan dilakukan pembentukan kampung wisata edukasi perkebunan dan pengolahan nanas serta kampung wisata edukasi kerajinan benang serat nanas dan rajut.

Nanas sebagai Pilihan Hortikultura

Buah nanas disukai karena memiliki cita rasa yang khas baik untuk dimakan segar sebagai pencuci mulut maupun olahan. Namun dalam keadaan segar buah nanas tidak tahan lama, hanya tahan 7 hari pada kondisi kamar (suhu 28-30oC). Sifat buah yang demikian akan menjadikan kendala dalam penyediaan

buah untuk konsumsi segar atau penyimpanan untuk stok pengolahan selanjutnya. Hal ini karena pada umumnya produk hortikultura merupakan struktur hidup yang masih mengalami perubahan kimiawi dan biokimiawi yang disebabkan oleh aktivitas metabolisme. Nanas juga merupakan buah yang serbaguna dari buah hingga daunnya dapat dimanfaatkan. Buahnya dapat dikonsumsi dalam bentuk segar, dapat dipakai sebagai bahan pengepuk daging, sebagai pembersih barang logam, sedangkan daunnya dapat dijadikan benang, kain, jarring dan tali. Limbah buahnya dapat dijadikan makanan seperti nata depina dan dapat dijadikan pakan ternak dan kompos. Buah nanas terutama dapat diolah menjadi berbagai macam produk, antara lain: selai/jam, manisan buah, saos, keripik, dodol, sirup dan jelly. Pengolahan nanas menjadi berbagai produk ini merupakan salah satu upaya untuk menyelamatkan kehilangan hasil panen saat panen. (Suprpti. 2001)

Dengan demikian, ditinjau dari aspek sosial pengembangan nanas memiliki multi manfaat sehingga sangat layak untuk dikembangkan dalam rangka mendukung ketahanan pangan secara berkelanjutan dan mendukung pertanian berbasis industri. Dari aspek teknis dan ekonomi, nanas sangat layak dikembangkan dengan menerapkan pendekatan inovasi teknologi terintegrasi.

Agroindustri

Pertanian sampai saat ini masih diyakini sebagai salah satu akar perekonomian bangsa Indonesia. Komoditas pertanian pada umumnya mempunyai sifat mudah rusak sehingga perlu langsung dikonsumsi atau diolah terlebih dahulu. Proses pengolahan yang disebut agroindustri, dapat meningkatkan nilai tambah bagi komoditi pertanian, antara lain melalui produk olahan dalam bentuk setengah jadi maupun barang jadi. Usaha-usaha pengembangan pertanian yang mengarah pada kegiatan agroindustri, yaitu pengolahan hasil pertanian menjadi bahan makanan. Salah satu produk pertanian yang dapat diolah yaitu nanas.

Agroindustri merupakan kegiatan yang meningkatkan nilai tambah, menghasilkan produk yang dapat dipasarkan atau digunakan atau dimakan, meningkatkan daya simpan, dan menambah pendapatan dan keuntungan

produsen. Sifat kegiatannya mampu menciptakan lapangan pekerjaan, memperbaiki pemerataan pendapatan dan mempunyai kapasitas yang cukup besar untuk menarik pembangunan sektor pertanian (Tarigan, 2007). Agroindustri pengolahan nanas menjadi sirup dan keripik nanas merupakan hasil dari produk olahan sehingga agroindustri adalah bagian dari sub-sistem agribisnis. Agroindustri pada konteks ini bahan baku utamanya adalah produk pertanian.

Nilai Tambah

Nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Proses pengolahan hasil pertanian memberikan nilai tambah yang jauh lebih besar dibandingkan dengan produk pertanian itu sendiri sehingga mampu memberikan kontribusi nilai ekonomis yang tinggi. Dalam beberapa peranan pengolahan hasil baik pengolahan hasil pertanian maupun penunjang dapat meningkatkan pendapatan pelaku agribisnis, mampu menyerap banyaknya tenaga kerja, meningkatkan devisa negara, dan mendorong tumbuhnya industri lain (Soekatawi, 1999).

Nilai tambah yang diperoleh dari hasil pengolahan nanas menjadi produk keripik nanas adalah sebesar Rp 33.100/kg. Faktor konversi menunjukkan bahwa 1 kg nanas dapat menghasilkan 0,23 kg keripik Nanas. nilai tambah yang diperoleh dari hasil pengolahan nanas menjadi produk sirup nanas adalah sebesar Rp 4.850/kg. Faktor konversi menunjukkan bahwa 1 kg nanas dapat menghasilkan 1,67 kg keripik nanas. Nilai tambah yang diperoleh dari proses pengolahan nanas menjadi keripik nanas adalah sebesar Rp 33.100/kg, sedangkan nilai tambah yang diperoleh dari proses pengolahan nanas menjadi sirup nanas adalah sebesar Rp 4.850/kg. Maka dapat dibandingkan besar nilai tambah antara pengolahan keripik nanas dan sirup nanas, yaitu bahwa nilai tambah produk keripik nanas lebih tinggi dibandingkan nilai tambah produk sirup nanas.

Kain dari serat nanas sudah mulai dikenal di masyarakat. Serat nanas diperoleh dengan mengerik daun nanas secara manual menggunakan piring atau

sendok. Benang dari serat nanas yang relatif mahal digunakan sebagai pakan yang akan di tenun dengan lungsi (bahan dasar membuat kain).

METODE PELAKSANAAN

Realisasi program dilaksanakan dengan menerapkan metode partisipatif yang diimplementasikan secara komprehensif, terpadu dan berkelanjutan. Prinsip utama dalam pelaksanaan program adalah semaksimal mungkin memanfaatkan potensi dan modal sosial yang ada di masing-masing lokasi. Maksud dari pemanfaatan modal sosial dalam pelaksanaan program adalah dengan memanfaatkan relasi sosial yang telah terbentuk, kelembagaan sosial yang selama ini telah terbangun serta jaringan social yang dilandasi dengan saling kepercayaan diantara elemen masyarakat.

Fasilitasi sebagai Media Akomodasi

Upaya pemberdayaan masyarakat pada dasarnya meliputi tindak memfasilitasi masyarakat agar mampu meningkatkan kesejahteraannya secara mandiri. Kegagalan mengakomodasi keinginan masyarakat berdampak pada pelaksanaan kegiatan yang tidak berkelanjutan. Dalam kondisi demikian masyarakat tidak merasa memiliki kegiatan yang dilakukan tersebut. Di sisi lain, pemberdayaan melalui kaji tindak partisipatif umumnya memberikan hasil yang lebih baik berupa jaminan keberlanjutan kegiatan tersebut. Kegiatan kaji tindak disesuaikan dengan kondisi riil di lapangan. Upaya-upaya penyesuaian dilakukan sejalan dengan perkembangan kondisi lapang. Pelatihan yang diberikan secara kontinu merupakan media transfer teknologi dan ilmu pengetahuan dari pengabdian ke anggota masyarakat. Pelatihan dilakukan dengan menerapkan *system learning by doing* dengan materi pelatihan didasarkan pada kebutuhan peserta. Fasilitasi dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang secara potensial mempengaruhi keberhasilannya, faktor-faktor tersebut terutama berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan kegiatan yang mereka lakukan dan kepekaan masyarakat dalam mendukung tercapainya keberhasilan pelaksanaan kegiatan.

Pembelajaran Masyarakat

Pembelajaran masyarakat disrtikan sebagai pembelajaran untuk mengatasi masalah dan meningkatkan kualitas hidupnya. Orang dewasa tidak butuh belajar teori yang tidak relevan dengan kehidupannya. Orang dewasa, belajar sesuatu untuk dapat diterapkan. Petani, belajar teori wanatani, supaya bisa dikembangkan di kebunnya.

Studi Banding

Studi banding pada hakikatnys sebuah proses pengakuan tentang kelebihan orang atau pihak lain, dan menjadikan kelebihan itu sebagai bahan pembelajaran..Hasil pembelajaran ini dimaksudkan untuk dapat diterapkan di daerah sendiri. Jadi studi banding sebenarkan mempunyai makna sebagai berikut. Pertama sebagai pengakuan terhadap kemungkinan adanya kelemahan dan kekurangan diri. Kedua, mengakui dan mengapresiai kelebihan dan kebaikan orang atau pihak lain. Ketiga, adanya keinginan yang kuat untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan itu, untuk menjadi lebih baik dari hari kemarin. Walhasil, studi banding mempunyai makna yang sangat mulia, yakni adanya niat untuk meningkatkan kinerja.

HASIL KEGIATAN

Sebenarnya di wilayah Kelurahan Buring dan Kelurahan Kedungkandang banyak lahan-lahan kosong yang potensial untuk dimanfaatkan. Selama ini warga menanam ketela pohon, pepaya dan tanaman sengon di lahan mereka. Secara ekonomi tanaman yang ditanam di lahan mereka kurang menjanjikan dari sisi nilai tambah ekonomi untuk menopang pendapatan rumah tangga. Selain itu, di beberapa lahan warga sebagian juga telah ditanami nanas tetapi penanaman tersebut menggunakan bibit nanas yang berasal dari mahkota buah nanas setelah dimanfaatkan buahnya. Disamping itu keberadaan tanaman nanas yang ada di

sebagian lahan warga terkesan tidak dirawat dengan sungguh-sungguh hanya memanfaatkan lahan kosong.

Kedua wilayah memiliki struktur tanah yang sangat bagus untuk perkebunan, salah satunya adalah buah nanas, namun potensi ini belum tergarap maksimal hal ini bisa dilihat lahan perkebunan nanas masih sangat sedikit, dan masih banyak lahan kosong yang belum termanfaatkan sehingga perlu untuk dikembangkan. Pembukaan lahan perkebunan ini melibatkan masyarakat yang memiliki lahan relatif luas untuk ditanami nanas, dan tanah kosong yang ada disekitar rumah warga yang rata-rata tidak termanfaatkan (lahan kosong).

Lahan yang akan ditanami nanas dibersihkan dari batu-batu yang besar, alang-alang dan sebagainya agar tidak mengganggu sistem perakaran tanaman nanas. Pembersihan lahan dari kotoran-kotoran, daun dan ranting bekas yang dapat menjadi sumber penularan hama dan penyakit. Pola tanam yang digunakan adalah satu baris, dua baris atau tiga baris tanaman per bedeng. Ukuran bedengan dibuat dengan lebar 1,2 meter dan panjang sesuai dengan kondisi lahan, dengan jarak antar bedengan 50-60 cm.

Jarak tanam pada pola tanam satu baris adalah jarak dalam baris 35 – 50 cm dan jarak antar baris 80 – 100 cm. sedangkan bila menggunakan pola tanam dua baris maka jarak dalam baris 35 – 50 cm dan jarak antar baris terdekat sama dengan jarak dalam baris.

Penanaman nanas dilakukan secara manual dengan menggunakan alat bantu sederhana seperti cangkul. Bibit ditanam pada lubang tanam sedalam 5 – 10 cm tergantung ukuran bibit dan satu bibit per lubang. Agar tanaman nanas tidak mudah roboh dan perakarannya dapat mencapai air tanah di sekitar pangkal batang ditekan/dipadatkan, kemudian dilakukan penyiraman sampai tanah lembab dan basah. Penyulaman dilakukan paling lambat satu bulan setelah tanam.

Tanaman nanas termasuk tanaman yang tahan kekeringan, pengairan dilakukan apabila curah hujan tidak mencukupi kebutuhan tanaman, pengairan sangat diperlukan sampai tanaman berumur 1-2 bulan dan pada umur selanjutnya tanaman sudah menutupi permukaan tanah.

Fasilitasi yang diberikan dalam kegiatan meliputi: (1) penyiapan lahan, (2) pengadaan bibit tanaman nanas, (3) kegiatan studi banding ke petani nanas di Kabupaten Blitar, dan (4) penyediaan pupuk serta peralatan pertanian.



Gambar 1. Sosialisasi Persiapan Penanaman Bibit Nanas



Gambar 3. Fasilitasi Pengadaan Bibit Nanas

Gambar 2. Penyiapan Lahan
Penanaman Bibit Nanas



Gambar 4. Studi Banding Ke
Petani Nanas di Kecamatan
Nglegok Kabupaten Blitar



Gambar 5. Lahan Percontohan
Tanaman Nanas di Kelurahan
Kedungkandang



Gambar 6. Lahan Percontohan
Tanaman Nanas di Kelurahan
Buring

Hasil kegiatan yang telah dilaksanakan adalah: (1) Terbentuk lahan percontohan budidaya tanaman nanas seluas 750 meter persegi di Kelurahan Kedungkandang dan 500 meter persegi di Kelurahan Buring dengan 25 ribu bibit tanaman sebagai sumber bahan baku pembuatan minuman sari nanas dan bahan baku benang serat nanas untuk menunjang keberlanjutan kegiatan program, (2) Masyarakat memiliki pengetahuan dan ketrampilan praktis tentang budidaya tanaman nanas mulai dari penyiapan lahan, penanaman, perawatan, pemanenan, dan pembibitan tanaman nanas, (3) Masyarakat memiliki pengetahuan ekonomi praktis tentang biaya dan keuntungan dari penanaman tanaman nanas mulai biaya penyiapan lahan, pengadaan bibit, perawatan dan pemupukan tanaman nanas.

Pada akhirnya kawasan pertanian yang diproyeksikan menjadi kawasan agroindustry akan menjadi destinasi wisata tematik baru sehingga harapannya, petani dan generasi penerusnya bisa bangga menjadi petani dan ramah lingkungan. Selain itu, petani akan semakin sejahtera dan indeks nilai tukar petani semakin naik, tidak terlalu timpang dengan indeks nilai tukar modern.

KESIMPULAN

Program kegiatan yang akan dilaksanakan di masyarakat memerlukan proses pemahaman kepada masyarakat terkait dengan program kegiatan. Status kepemilikan dari fasilitasi program yang diserahkan kepada masyarakat penting dikemukakan di awal program dengan tujuan agar masyarakat penerima program memiliki tanggungjawab dan kepedulian terhadap fasilitasi yang telah diterima.

Keberanian masyarakat untuk mencoba sesuatu yang baru di luar kebiasaan yang selama ini ada memerlukan bukti nyata yang berdampak bagi masyarakat. Dalam konteks budidaya tanaman nanas memerlukan proses yang panjang karena menyangkut perkembangan tanaman nanas sehingga diperlukan pendekatan yang intensif untuk meyakinkan masyarakat dalam mencoba sesuatu yang baru.

Dari perspektif indikator program, secara kuantitas meskipun belum massif keberadaan 25 ribu bibit tanaman nanas yang telah ditanam di lahan warga telah menunjukkan indikator adanya diversifikasi jenis tanaman yang dapat dikembangkan di lahan warga. Potensi perbanyak bibit yang dapat dihasilkan dari penanaman tanaman nanas yang ada merupakan peluang bagi perluasan luasan penanaman tanaman nanas di lahan warga sekitar. Sementara secara kualitas, pembelajaran untuk menanam tanaman nanas dengan bibit yang unggul memberi pelajaran kepada warga untuk memperoleh potensi keuntungan yang layak berdasarkan curahan waktu yang telah diberikan untuk budidaya tanaman nanas. Selama ini warga hanya asal menanam nanas tanpa melihat apakah bibit tanaman nanas yang ditanam termasuk bibit yang unggul atau tidak

melainkan hanya sekedar memanfaatkan lahan kosong. Pengetahuan tentang perawatan nanas yang ditimba langsung melalui kegiatan studi banding ke petani nanas setidaknya memberikan bekal kecakapan praktis yang dapat ditularkan ke warga lainnya. Secara partisipatif, kerelaan warga untuk menyediakan lahannya bagi lahan percontohan tanaman nanas merupakan indikator kesungguhan untuk mencoba mengimplementasikan sesuatu yang baru demi memperbaiki pendapatan keluarga menjadi lebih baik,

PUSTAKA

Rizal, Muhamad, Afrilia Triwidayawati, 2015, Diversifikasi Produk Olahan Nanas untuk Mendukung Ketahanan Pangan di Kalimantan Timur, *Prosiding Seminas Nasional, Volume 1, Nomor 8, Desember 2015*

Rukmana, R. *Nanas Budidaya dan Pasca Panen*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Soekartawi. 1999. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sudarwati S, Abadi FR, Widowati R. 2006. *Laporan Kegiatan Teknologi Pengemasan dan Pengolahan Limbah Nanas*. BPTP Kalimantan Timur. Samarinda.

Tarigan, R. 2007. *Ekonomi Regional dan Teori Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Malang 2018

BPS, Kecamatan Kedungkandang dalam angka 2015

BPS, Kecamatan Kedungkandang dalam angka 2016